

Makna Motif Antropomorfik pada Megalitik di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi: Pendekatan Semiotika Roland Barthes

The Meaning of Anthropomorphic Motives on Megalithic Remains in Merangin, Jambi: Roland Barthes' Semiotic Approach.

Havidz Al As'ad¹, Wulan Resiyani²

¹Universitas Jambi

Havizdali@gmail.com¹, w.resiyani@unja.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 29 Oktober 2023

Direvisi: 25

November 2023

Disetujui: 30

November 2023

Kata Kunci

Megalitik

Batu Silindris

Motif Antropomorfik

Dataran Tinggi

Merangin

Keywords

Megalithic

Cylindrical Stones

Anthropomorphic

Motifs

Merangin Highland

ABSTRAK

Cylindrical stones which are the megalithic type, predominate in the Merangin Highlands. The main object of the research is cylindrical stones, which are spread in Renah Kemumu Village, Dusun Tuo, Nilo dingin, and Rantau Suli. This research will focus on being able to find out the forms of motifs and to find out the meaning behind the anthropomorphic motifs found in these megaliths. The research is conducted by collecting, analyzing, and interpreting data, and final conclusions. The method of description, form analysis and classification of megalithic motifs are carried out using the archaeological method and then the meaning method is carried out by Roland Barthes' semiotic approach. Cylindrical stones found in the Merangin highlands have various motifs, but anthropomorphic motifs are the dominating motifs on the megaliths. These motifs are made as components to carry out rituals to their ancestors and as symbols of ancestral figures who have had a strong influence throughout their lives.

Abstrak

Batu silindris yang merupakan tipe megalitik yang mendominasi di dataran tinggi Merangin. Objek utama didalam penelitian ini yaitu batu, yang mana batu silindris tersebut tersebar di Desa Renah Kemumu, Dusun Tuo, Nilo Dingin, dan Rantau Suli. Adapun penelitian ini berfokus untuk dapat mengetahui bentuk-bentuk motif dan untuk mengetahui makna di balik motif antropomorfik yang terdapat pada megalitik tersebut. Penelitian ini melewati beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan akhir. Metode pendeskripsian, analisis bentuk dan klasifikasi motif-motif pada megalitik dilakukan dengan menggunakan metode arkeologi dan metode pemaknaan dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Batu silindris yang berada di dataran tinggi Merangin memiliki motif yang beragam, namun motif antropomorfik merupakan motif yang mendominasi pada megalitik tersebut. Motif-motif ini dibuat sebagai komponen-komponen untuk menjalankan ritual kepada nenek moyang dan sebagai lambang tokoh leluhur yang mempunyai pengaruh kuat semasa hidupnya.



Copyright (c) 2023 Havidz Al As'ad, Wulan Resiyani

1. Pendahuluan

Kebudayaan megalitik adalah salah satu hasil dari kebudayaan manusia pada masa lampau yang bersifat universal. Peninggalan megalitik sendiri mempunyai cakupan yang begitu luas, peninggalan ini memiliki populasi yang hampir menempati seluruh bagian bumi, kecuali di Benua Australia. Peninggalan megalitik ini dapat ditemui di kawasan Eropa, Afrika, Asia, baik itu di daratan maupun di kepulauan sampai wilayah Pasifik. Peninggalan megalitik pada awalnya diketahui di Mediterania, dengan memakai istilah dari bahasa Yunani Kuno dan kemudian peninggalan itu disebut dengan Megalitik yakni berasal dari kosa kata *Mega* yang mempunyai arti "besar" dan *Lithos* yang berarti "batu". Ungkapan ini pertama kalinya muncul untuk bangunan yang dibangun dari batu besar. (Prasetyo, 2015:15).

Untuk mengetahui lebih jauh peristilahan mengenai megalitik ini dijelaskan oleh W.J. Perry (Perry W.J., 1918:10) mendefinisikan megalitik sebagai monumen yang didefinisikan sebagai struktur yang dibuat dari batu besar, kemudian dibentuk dengan berbagai tipe, di samping itu struktur ini tidak selalu dibentuk menggunakan media batu besar. Menurut R.P. Soejono (dalam Hidayat, 2011:142) mengatakan bahwa kebudayaan megalitik mengacu pada budaya yang menghasilkan bangunan dari batu besar. Budaya megalitik selalu didasarkan pada kepercayaan bahwa ada hubungan antara yang mati, dan khususnya bahwa yang mati

memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tumbuhan. Benda budaya yang dimaksud yakni megalitik tidak hanya berupa batu besar saja, akan tetapi batu kecil pun juga dikategorikan megalitik jika benda tersebut digunakan dengan tujuan sakral tertentu seperti untuk pemujaan leluhur.

Kemudian Frits. A. Wagner (1959:23-26) cenderung mengatakan jika pengertian megalitik hanya berupa batu besar, tentunya hal tersebut merupakan pengertian yang keliru, karena objek dari batu kecilpun bisa dianggap megalitik jika objek tersebut jelas dibuat untuk tujuan sakral, seperti pemujaan kepada leluhur. Proses masuknya megalitik juga dijelaskan oleh H.R. Von Heine Geldern (dalam Prasetyo, 2015:68) berdasarkan pendapatnya bahwa budaya megalitik telah masuk ke Indonesia dapat di bagi kedalam 2 (dua) gelombang. Gelombang pertama terjadi pada saat Neolitik akhir, yang mana masuk bersama-sama dengan budaya kapak persegi, yang mana didukung oleh pengguna Bahasa Austronesia, yakni antara 2500 BC-1500 BC. Gelombang pertama disebut dengan "*the older megalithic culture*" (kebudayaan megalitik tua). Kemudian gelombang selanjutnya masuk saat masa besi dan perunggu yang datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson antara abad 4-3 BC. Gelombang kedua ini disebut dengan "*the younger megalithic culture*" (kebudayaan megalitik muda).

Megalitik di Indonesia berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru wilayah, di Indonesia terdapat 22 wilayah yang memiliki tinggalan megalitik, 22 wilayah tersebut dapat ditotalkan terdapat 593 situs megalitik, yang di antaranya ialah di Pulau Jawa sejumlah 209 situs, Pulau Sumatra sejumlah 125 situs, Pulau Kalimantan sejumlah 5 situs, Sulawesi sejumlah 92 situs, Maluku sejumlah 9 situs, Bali sejumlah 66 situs, Nusa Tenggara Timur sejumlah 78 situs, Nusa Tenggara Barat sejumlah 4 situs, dan Papua sejumlah 3 situs. Provinsi Jambi memiliki 16 situs megalitik (Prasetyo, 2013:91-92).

Dataran tinggi Jambi yang memiliki tinggalan megalitik yang begitu kompleks persebarannya terdapat di Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin. Tinggalan-tinggalan megalitik di Kabupaten Merangin didominasi oleh tinggalan megalitik yang berupa batu silindris atau masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah penyebutan batu larung. Kabupaten Merangin juga terdapat sebaran temuan lain seperti tempayan kubur dan alat serpih bilah. Peninggalan kebudayaan megalitik ini tersebar dari Kecamatan Jangkat, Jangkat Timur dan Lembah Masurai yang memiliki jarak sekitar 60 Km, atau menempuh perjalanan yang memakan waktu sekitar 2 jam dari Kota Bangko dengan melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Batu silindris merupakan tradisi prasejarah yang pangkal atau ujungnya berbentuk bulat, menyerupai bentuk silinder atau

tabung. Batu ini banyak tersebar dalam wilayah kabupaten Kerinci dan Merangin Jambi (Fahrozi, 2016:150).

Znoj (2001:302) menyatakan bahwa megalitik yang terdapat di dataran tinggi Jambi adalah objek yang digunakan untuk pemujaan kepada roh leluhur dan juga memiliki fungsi sosial untuk menyatukan persekutuan kelompok-kelompok pada masa lalu yang menguasai wilayah setempat. Dominic Bonatz sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Znoj. Dominic Bonatz mengemukakan bahwa megalitik berfungsi sebagai media ritual dan lambang status sosial dari orang atau kelompok orang yang memiliki kuasa (Bonatz, Neidel, & Tjoa-bonatz, 2006:302).

Menurut Schnitger (1939:173) tinggalan-tinggalan yang berada di sekitar megalitik ini diasumsikan sebagai benda-benda untuk bekal kubur. Kemudian Schnitger mengatakan bahwa sebetulnya motif konsentris yang terdapat di megalitik tersebut adalah pahatan yang berbentuk gong. Lalu Schnitger berpendapat bahwa berdasarkan asosiasi antara benda-benda bekal kubur, kuburan, dan gong bisa dilihat pada sarkofagus suku Toba dan adat suku Dayak.

Megalitik merupakan suatu tinggalan yang digunakan oleh manusia sebelum mengenal tulisan atau juga disebut masa prasejarah. Namun pada waktu itu manusia sudah mampu membuat suatu motif-motif yang berupa simbol pada media tertentu. Motif-motif tersebut bisa jadi merupakan alat komunikasi manusia pada waktu itu.

hal tersebut diakui oleh Primadi Tabrani seorang ahli seni rupa, yang pernah menyatakan bahwa gambar seni pada masa prasejarah itu sesungguhnya merupakan tulisan, sehingga pada masa prasejarah sebenarnya sudah mengenal tulisan hanya saja dalam bentuk gambar (Tabrani, 2018:183).

Simbol digunakan sebagai alat komunikasi tentunya menjadi hal yang menarik untuk diteliti sehingga mampu merekonstruksi latar budaya dari simbol yang telah dibuat, di samping itu hal ini juga penting untuk mengetahui cara-cara hidup manusia pada masa lalu. Megalitik di Kabupaten Merangin dengan sebarannya yang begitu kompleks tentu memiliki berbagai macam motif-motif, meskipun demikian tentunya juga terdapat megalitik yang tidak memiliki motif. Motif antropomorfik sangat mendominasi pada tinggalan megalitik yang berupa batu silindris di Kabupaten Merangin. Akan tetapi penelitian lebih lanjut yang berupaya membahas makna motif-motif tersebut tidak pernah dilakukan. Oleh sebab itu ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai motif-motif antropomorfik pada megalitik khususnya di Kabupaten Merangin karena pada dasarnya motif tersebut merupakan simbol tentunya memiliki makna tersendiri dan merupakan bagian dari seni yang memiliki nilai *estetika* (keindahan) yang dapat mencakup kehidupan yang sangat luas ataupun simbol tersebut memiliki fungsi sakral.

Makna dari motif-motif ini tentunya adalah hasil representasi gagasan yang berasal dari benak manusia pada saat itu. Situasi seperti ini tentu menjadi daya tarik yang harus dilanjutkan dengan penelitian yang sekiranya dapat merekonstruksikan kehidupan masa lampau melalui motif-motif yang telah dibuat. Pada dasarnya motif-motif tersebut tentunya dipengaruhi dari berbagai sisi. Seperti apa yang pernah Hodder ungkapkan bahwa *material culture* dan masyarakat saling membentuk satu sama lain secara sejarah dan budaya spesifik kedalam rangkaian ide, kepercayaan dan pemaknaan. Semua *material culture* memiliki sedemikian dimensi simbolik sehingga hubungan antara manusia dan benda terpengaruh. Kemudian semua bagian dari arkeologi, ekonomi, sosial juga ikut terlibat (Hodder & Scott, 2003:13-14).

Maka dari itu penelitian ini akan menemukan makna dari motif yang mendominasi pada megalitik di Kabupaten Merangin, yaitu motif antropomorfik, karena motif-motif yang terdapat pada megalitik di Kabupaten Merangin merupakan simbol yang pastinya memiliki makna tersendiri. Perlu diketahui bahwa manusia sangat sulit melepaskan simbol dalam kehidupannya, bahkan dalam kehidupan religiusnya. Sistem simbol telah direpresentasikan pada kebudayaan megalitik atau yang sering dikenal dengan istilah bangunan batu besar (Teeuw, 1984:48).

Sistem simbol merupakan arbitrer yang biasanya digunakan

orang untuk berkolaborasi, mengidentifikasi, dan berinteraksi (Kridalaksana, 1984:17). Simbol adalah suatu yang telah mewakili sesuatu yang lain, tidak dengan kesamaan yang pasti, akan tetapi dengan hubungan yang samar atau hubungan yang konvensional (Shipley, 1970:322). Penelitian ini dalam menemukan makna dari motif ini maka akan digunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri merupakan salah satu ilmu yang dapat mengkaji kebudayaan melalui tanda, yang mana tanda tersebut terdapat di dalam kehidupan manusia.

Penelitian arkeologi yang menggunakan pendekatan semiotika sendiri belum banyak dilakukan bahkan pada megalitik di Kabupaten Merangin sama sekali belum pernah dilakukan. Tentunya hal tersebut merupakan hal baru sekaligus upaya yang sekiranya dapat merekonstruksi cara hidup manusia masa lalu berdasarkan tinggalan megalitik khususnya yang terdapat di Kabupaten Merangin. Disamping itu tentunya terdapat beberapa penelitian relevan yang berkontribusi didalam pemaknaan motif pada megalitik yaitu: Triwurjani, (2020) pada penelitiannya yang berjudul "Simbol dan Hirarki Penutur Austronesia Pada Budaya Megalitik Pasemah, Sumatra Selatan". pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana makna simbol pada arca-arca megalitik pasemah menggunakan pendekatan semiotik dari metode semiotika Roland Barthes. Indriastuti, (2011) menulis artikel yang diterbitkan di Jurnal

Siddhayatra pada tahun 2015 dengan judul "Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan". Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkapkan makna yang terdapat pada motif megalitik. Objek penelitian yang dilakukan Kristantina Indriastuti yaitu beberapa situs megalitik di daerah dataran tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. Djami & Suroto, (2017) menulis artikel yang berjudul "Makna Motif Lukisan Megalitik Tutari". Artikel tersebut diterbitkan di Jurnal Arkeologi Papua pada tahun 2017. Penelitian ini mengungkapkan makna motif yang terdapat pada megalitik di Situs Tutari dengan melakukan komparasi motif yang terdapat di Situs Tutari dengan motif hias yang masih ada pada suku Sentani dan kebudayaan masyarakat yang hidup di Kawasan Danau Sentani. Iriyanto & Rajab, (2019) dengan judul "Megalitik Dalam Dinamika Masyarakat di Pulau Ternate (Kajian Fungsi dan Makna Pada Masyarakat Pendukungnya)". Penelitian ini diterbitkan pada Jurnal Pusaka pada tahun 2019. Pada artikel tersebut telah diungkapkan lebih mendalam tradisi megalitik di Pulau Ternate-Tidore menggunakan pendekatan fenomenologi budaya. E. N. idje Djami, (2017) menuliskan sebuah tulisan ilmiah yang diterbitkan di Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi pada tahun 2017 dengan judul "Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura". Tulisan tersebut mengungkapkan simbol yang di

mana simbol ini dianggap sebagai menjelaskan kehidupan orang Papua. Tulisan tersebut juga menjelaskan bentuk tinggalan megalitik serta makna tinggalan megalitik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif merupakan suatu cara berfikir dengan mengambil kesimpulan dari hasil pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal. Sehingga bisa dikatakan bahwa penalaran ini bertolak dari kenyataan yang memiliki sifat terbatas dan khusus lalu diakhiri dengan statement yang bersifat kompleks dan umum (Rapar, n.d.:86).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada pemberian makna pada motif antropomorfik yang terdapat pada megalitik yang berupa batu silindris yang tersebar di Dataran Tinggi Kabupaten Merangin. Namun tidak mengesampingkan motif-motif lain yang terdapat pada batu silindris yang kemudian akan dijadikan data pendukung didalam proses pemaknaan motif antropomorfik.

Kemudian penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yang mana menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap sebuah masalah. Data kualitatif merupakan data yang ditampilkan dalam bentuk verbal maupun non-verbal, interpretatif, menekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terkait secara ketat dengan

hitungan angka, dan ukuran yang bersifat empiris (Siyoto & Sodik., 2015:28).

Oleh sebab itu penelitian ini akan melewati beberapa tahap yaitu, pengumpulan data melalui studi pustaka yang relevan, survei, observasi, dan wawancara. Kemudian tahapan analisis menggunakan analisis denotatif dan konotatif. Pemberian makna pada motif antropomorfik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mana tanda dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap pertama secara denotasi dan pada tahap kedua secara konotasi. Denotasi merupakan makna yang sebetulnya pada tanda, hal tersebut disebut juga dengan makna universal yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Pada saat bersamaan tanda denotatif penanda konotatif yang disebut *meta-language* yang di sini memiliki posisi sebagai perluasan terhadap signifikansi makna (C) pada denotasi (Barthes, 1986:109-125).

Demikian pula tanda konotatif selain mengandung kedua bagian dari denotatif yang ada padanya juga memiliki makna tambahan sebagai perluasan atas signifikansi tanda (E) pada *denotative system*. *Connotative system* dan *meta-language system* adalah perluasan dari *denotative system*. Oleh karena itu denotasi dan konotasi dikatakan juga sebagai sistem berlapis. Makna konotasi sendiri merupakan makna yang bukan makna sebenarnya dan tentunya makna konotasi ini mengacu pada hal lain (Barthes, 1986:62).

Makna konotasi dari Barthes (1986:63) merupakan sistem pertandaan tahap kedua yang mana penanda dan petanda dalam sistem pertama mendapatkan makna baru. Oleh karena itu makna konotasi tersebut dibuat pemakai tanda sesuai dengan pengetahuan, keinginan, dan latar belakang budaya yang ada di dalam masyarakatnya. Konotasi adalah nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang diekspresikan lewat sesuatu apa yang dipresentasikan.

Dari hasil pemaknaan yang didapat lalu akan dilakukan Analogi. Analogi pada prosedur dasarnya berpegang pada dua kelompok gejala mempunyai dua kesamaan dalam hal-hal tertentu, maka oleh sebab itu kedua kelompok gejala tersebut dapat pula mempunyai kesamaan dalam hal-hal lainnya (Ashmore, Wendy & Sharer, 2010:179).

Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan memberi kesimpulan pada hasil analisis data yang telah dilakukan. penarikan kesimpulan ini merupakan upaya untuk memaparkan makna simbol-simbol antropomorfik serta bentuk ukiran simbol yang terdapat pada megalitik di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi berdasarkan data yang telah didapatkan di dalam proses penelitian di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Situs Nilo Dingin

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Situs Nilo Dingin secara administratif terletak di Provinsi Jambi, Kabupaten Merangin,

Kecamatan Lembah Masurai, tepatnya di Desa Nilo Dingin. Situs megalitik tersebut berupa batu silindris yang terletak lumayan jauh dari keramaian karena terletak tengah perkebunan kopi milik warga dan memiliki jarak sekitar $\pm 900\text{m}$ dari permukiman warga. Monument megalitik tersebut merupakan batu silindris yang panjangnya 430 cm, lebar 108 cm, dan tinggi mencapai 110 cm. Secara astronomis situs megalitik ini terletak pada koordinat $2^{\circ}24'51,4''$ S - $101^{\circ}51'02,3''$ E dengan ketinggian elevasi 1054 mdpl.

a. Makna Denotasi

Situs Nilo Dingin Merupakan tinggalan megalitik berupa batu silindris yang memiliki motif hanya pada bagian pangkal megalitik saja. Pada sisi-sisi lainnya tidak terdapat motif. Motif yang terdapat pada Situs Nilo Dingin diidentifikasi oleh Schnitger sebagai motif manusia primitif.

Gambar 1
Motif Antropomorfik



Motif yang terdapat pada pangkal batu silindris tersebut ditampilkan layaknya figur manusia dengan posisi duduk menyamping dan kemudian kedua kaki yang

ditekuk layaknya posisi duduk bersila. Pemahatan kedua kaki dipahat dengan lutut yang ditekuk dan diposisikan ke sebelah kiri. Kedua kaki dilipat berlawanan arah, hal ini dapat dilihat dari posisi telapak dan punggung kaki. Kedua telapak kaki dipahat dengan sederhana tanpa jari-jari kaki. Bagian pinggul digambarkan lebih besar dibandingkan bagian pinggang. Bagian tangan kanan dan tangan kiri diposisikan terbuka ke samping dengan siku kedua tangan di tekuk ke atas dan jarak kedua sikunya adalah 54 cm.

Penggambaran telapak tangan kanan yang digambarkan dengan sederhana tanpa jari, namun hanya berbentuk bulat lonjong. Kemudian tangan kanan digambarkan tanpa telapak tangan. Penggambaran pada wajah diperlihatkan dengan sederhana tanpa ekspresi dan kepala tanpa rambut serta telinga. Namun demikian pada wajah digambarkan bagian mata yang dipahat dengan 2 (dua) bulatan tanpa alis dan juga digambarkan mulut. Bagian hidung pada motif tersebut tidak digambarkan begitu jelas. Motif antropomorfik yang pahat tanpa asosiasi dengan motif lain dan megalitik tersebut terletak di ketinggian 1054 mdpl dan memiliki konteks dengan pecahan tembikar dan tempayan.

b. Makna Konotasi

Mengingat motif antropomorfik pada batu silindris Situs Nilo Dingin tersebut tidak memiliki asosiasi dengan motif lainnya (tunggal). Maka perluasan makna pada motif antropomorfik tersebut berangkat dari konteks dari Situs Nilo Dingin

tersebut. Batu silindris tersebut secara topografi terletak pada bukit yang paling tinggi di permukiman sekitar situs. Seperti yang dijelaskan oleh Wales (dalam Prasetyo, 2015:17) bahwa pendirian megalitik di atas bukit atau gunung merupakan salah satu cara pemujaan arwah nenek moyang yang dimaksudkan sebagai penghubung yang masih hidup dengan yang telah meninggal.

Kemudian disekitar situs tersebut juga ditemukan pecahan tembikar tempayan di sekitar situs tersebut (Tim, 1996:17).

Maka perluasan makna yang terjadi terhadap motif antropomorfik pada batu silindris Situs Nilo Dingin tersebut ialah konsep pengabdian sosok nenek moyang yang sudah meninggal dan memiliki martabat semasa hidupnya. Kemudian penggambaran yang dipahat pada megalitik dan diposisikan di tempat yang lebih tinggi. Keyakinan tempat yang tinggi merupakan tempat yang memiliki kesucian dan dianggap lebih sakral. Anggapan bahwa nenek moyang tersebut tetap hidup dan memiliki pengaruh terhadap orang yang masih hidup.

Konsep bahwa jiwa yang sudah mati tidak hilang begitu saja, tetapi jiwa akan berpindah ke alam kehidupan lainnya. Keyakinan akan kehidupan lain setelah kematian (reinkarnasi). Kematian dianggap tidak berubah kedudukan di alam kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, ketika meninggal mereka yang bermartabat dan berjasa kepada masyarakat akan mendapat tempat khusus di akhirat. Oleh karena itu, motif tersebut dibuat sebagai simbol

atau untuk penghormatan kepada yang sudah meninggal.

3.2 Situs Renah Kemumu

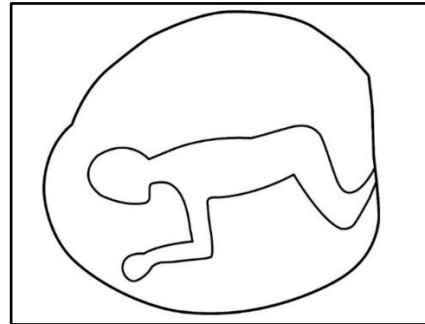
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan maka dapat diketahui secara astronomis Situs Renah Kemumu terletak di koordinat $2^{\circ}26'39.5''$ S - $101^{\circ}38'10,8''$ E dengan ketinggian elevasi 832 mdpl. Adapun situs tersebut terletak di atas bukit yang berjarak ± 1 km dari desa dengan kondisi situs yang belum diberi pagar dan atap untuk menjaga situs tersebut. Namun sisi yang dipangkas horisontal (bagian alas batu silindris) telah terbalik yang disebabkan oleh proses alam. Schnitger (1939:174–176) dalam bukunya mendeskripsikan batu silindris dengan sebutan *Canon Shaped* yang salah satu bagiannya dipangkas datar merupakan bagian bawah (alas), kemudian sisi depannya dibuat bulat landai (ujung) dan sisi kebalikannya dipangkas vertikal (pangkal).

a. Makna Denotasi

Motif antropomorfik pada situs tersebut dipahat dengan timbul dipermukaan megalitik. Motif tersebut dengan penggambaran kepala tanpa mulut, mata, hidung, dan telinga. Kemudian posisi tangan yang kedua siku-sikunya ditekuk dan jari tangan yang hanya digambarkan dengan bulatan sederhana. Pada bagian kaki digambarkan dengan lutut yang ditekuk tanpa jari kaki. Ekspresi seperti ini seolah sedang bersujud.

Gambar 2

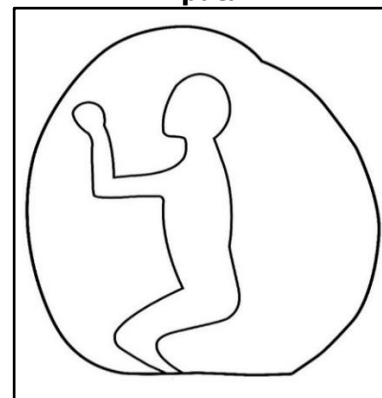
Motif Antropomorfik Pada Sisi Pangkal Batu Silindris Situs Renah Kemumu



Namun demikian jika bagian alas merupakan bagian yang dipangkas datar. Maka megalitik ini sudah terputar sehingga motif tersebut juga ikut terputar. Jika motif tersebut dikembalikan pada posisi sebenarnya maka akan menimbulkan tampak yang berbeda. Jika posisi megalitik sudah diputar dengan bagian datar sebagai alas megalitik maka motif antropomorfik mengekspresikan seperti manusia yang sedang memohon dengan tangan yang ditekuk seperti sedang meminta dan kemudian posisi kaki yang kedua lututnya ditekuk seperti posisi bersimpuh.

Gambar 3

Motif Antropomorfik Pada Sisi Pangkal Batu Silindris Situs Renah Kemumu Setelah Diputar



Motif pada Situs Renah Kemumu merupakan motif antropomorfik yang digambarkan tanpa asosiasi motif lainnya. Namun motif antropomorfik tersebut digambarkan dengan ukuran besar. Situs tersebut memiliki konteks dengan tempayan dan pecahan tembikar. Dominic Bonatz menemukan banyak pecahan tembikar, obsidian, dan 35 tempayan dengan ukuran dari 60-120 cm.

b. Makna Konotasi

Mengingat motif antropomorfik pada batu silindris Situs Renah Kemumu tersebut tidak memiliki asosiasi dengan motif lainnya (tunggal). Maka perluasan makna pada motif antropomorfik tersebut berangkat dari konteks dari Situs Renah Kemumu tersebut. Batu silindris tersebut secara topografi terletak pada bukit yang paling tinggi di permukiman sekitar situs. Kemudian Situ Renah Kemumu memiliki konteks dengan pecahan tembikar, obsidian dan tempayan, yang mana benda tersebut diinterpretasikan oleh Bonatz (2006:501-502) sebagai bekal kubur dan ritual.

Maka perluasan makna yang terjadi terhadap motif antropomorfik pada batu silindris Situs Renah Kemumu tersebut merupakan konsep bahwa jasa dari orang yang telah meninggal akan perlunya diabadikan dengan menggambarkan tokoh tersebut pada sebuah megalitik. Mengabadikan tokoh di megalitik dipercaya akan menjamin keselamatan tokoh tersebut di alam sesudah mati. Agar perjalanan arwah dari tokoh tersebut berjalan

tidak mengalami gangguan dari roh jahat lainnya dan mengganggu manusia, maka perlu dilakukan suatu ritual pemujaan terhadap arwah-arwah tersebut.

Pesan bahwa orang yang memiliki kedudukan tinggi semasa hidupnya perlu diabadikan pada monument megalitik sehingga dengan hal tersebut orang tersebut akan selamat menjalankan kehidupan setelah kematiannya dan harapan bahwa orang tersebut akan memberi pengaruh juga terhadap orang yang masih hidup.

3.3 Situs Pratin Tuo

Situs Pratin Tuo secara administratif merupakan situs megalitik yang berupa batu silindris yang mana situs megalitik ini terletak di tengah kebun kopi warga di Provinsi Jambi, Kabupaten Merangin, Kecamatan Lembah Masurai, lebih tepatnya terletak di Desa Dusun Tuo. Situs Pratin Tuo Secara Astronomis terletak pada koordinat 2°22'25,8" S - 101°54'08,4" E dengan ketinggian elevasi 791 meter di atas permukaan laut (mdpl). Situs ini menghadap ke arah 60° (Timur Laut).

a. Makna Denotasi

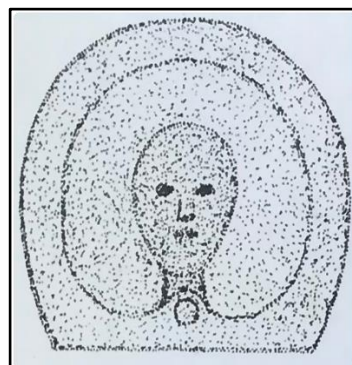
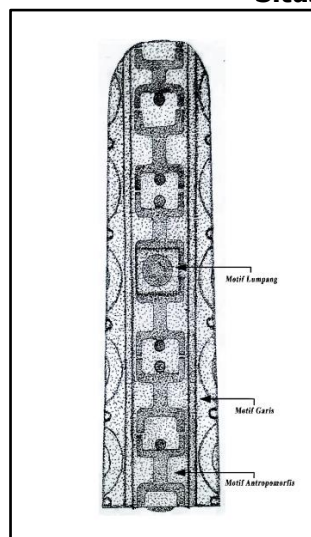
Motif antropomorfik pada batu silindris situs Pratin Tuo terdapat pada sisi pangkal dan sisi atas batu silindris. Motif yang terdapat pada sisi pangkal megalitik tersebut yaitu menyerupai wajah manusia. Kemudian motif yang terdapat pada sisi atas megalitik tersebut.

Pada bagian pangkal megalitik terdapat motif seperti wajah manusia dan terdapat lingkaran

yang mengelilingi motif tersebut dengan pahatan yang cekung kedalam. Kemudian motif antropomorfik juga terdapat pada sisi atas batu silindris. Motif tersebut merupakan motif yang menyerupai figur manusia yang dipahat saling terhubung satu sama lain. Motif tersebut memiliki panjang 63 cm dan digambarkan dengan posisi tangan yang buka lebar dan diangkat ke atas serta posisi siku yang ditekuk. Penggambaran motif

figur manusia tersebut tidak menunjukkan organ tubuh manusia dengan begitu kompleks. Penggambaran kedua telapak kaki dan tangan hanya digambarkan dengan sederhana tanpa diperlihatkan dengan jelas masing-masing jarinya. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua motif antropomorfik yang terdapat pada batu silindris situs Pratin Tuo tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

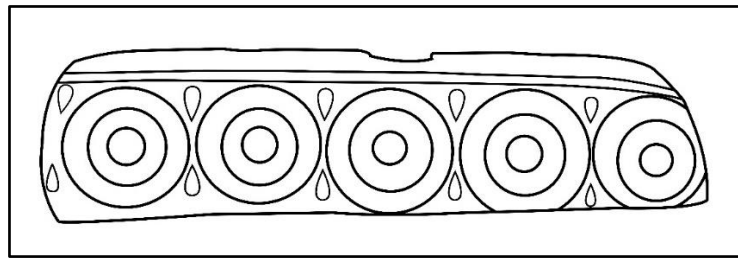
Gambar 4
Motif Antropomorfik Pada Batu Silindris
Situs Pratin Tuo



Motif antropomorfik tersebut memiliki asosiasi dengan beberapa motif lainnya seperti motif lumpang, motif menyerupai tetesan air, geometris lingkaran, dan garis lurus. Motif lumpang terdapat diatas batu silindris dan diposisikan di tengah-

tengah antara motif antropomorfik. Kemudian motif geometris terdapat di bagian samping batu silindris. Untuk lebih jelas mengenai motif tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 5
Motif-Motif Pada Sisi Samping Batu Silindris
Situs Pratin Tuo



b. Makna Konotasi

Perluasan makna terhadap motif antropomorfik yang terdapat pada batu silindris Situs Pratin Tuo berangkat dari bagaimana motif tersebut diekspresikan dan asosiasi dari motif tersebut. Motif antropomorfik dengan posisi kangkang yang diinterpretasikan oleh Tri Marhaeni (2015:24) sebagai motif yang menggambarkan kesinambungan generasi. Kemudian motif antropomorfik yang terdapat pada sisi pangkal batu silindris tersebut yang digambarkan menyerupai wajah manusia. Motif seperti ini juga di temukan di sarkofagus bali. Motif wajah manusia pada sarkofagus tersebut sebagai lambang leluhur yang dipercayai dapat memberi kesejahteraan hidup mereka (Handini, 2017:146).

Motif antropomorfik pada batu silindris Situs Pratin Tuo juga memiliki asosiasi dengan motif non-figuratif lainnya seperti geometris dan lumpang. Motif geometris yang terdapat pada batu silindris tersebut merupakan alat musik gong, yang mana alat musik tersebut digunakan didalam di dalam proses ritual. Hal ini dapat dilihat pada ritual kenduri seko yang masih ada di beberapa daerah di Provinsi Jambi. Pada ritual

tersebut, alat musik gong dipercaya sebagai benda yang sakral dan dianggap sebagai warisan dari leluhur mereka (Budisantosa, 2015:24). Motif tersebut juga diidentifikasi oleh Schnitger (1939:173) sebagai alat musik gong.

Maka perluasan makna pada motif antropomorfik pada batu silindris Situs Pratin Tuo merupakan harapan bahwa kesuksesan yang didapatkan pada saat itu akan juga berdampak pada generasi selanjutnya. Kemudian motif ini juga secara konotasi bahwa pengaruh generasi sebelumnya juga berdampak pada keberhasilan yang didapatkan pada saat itu.

Kemudian motif yang menyerupai wajah manusia dibuat dengan tujuan penolak bala dan pengabdian terhadap tokoh nenek moyang yang memiliki jasa semasa hidupnya. Motif-motif yang lain menggambarkan konsep ritual sakral yang dijalankan. Seperti motif geometris sebagai alat yang dibutuhkan saat ritual dan motif lumpang dengan fungsi profan sebagai alat menumbuk biji-bijian dan fungsi sakral nya sebagai tempat menumbuk biji-bijian yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan ritual nya. Sebuah konsep kepercayaan dengan

menjalin hubungan yang baik antara yang masih hidup dan yang sudah mati dapat memberikan keselamatan terhadap yang masih hidup atau dalam arti lain yang masih mati masih memiliki kontrol lebih terhadap orang yang masih hidup.

3.4 Situs Pematang Punt

Situs Pematang Punt secara administratif terletak di Desa Rantau Suli, Kecamatan Jangkat Timur, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, situs ini terletak di pematang yang mana terdapat sungai di sisi tenggara dengan jarak 368m dari situs dan sisi barat laut 334m dari situs. Secara astronomis Situs Pematang Punt terletak di koordinat 2°33'06,9" S - 101°59'26,9" E dengan ketinggian elevasi 900 mdpl. Situs ini menghadap ke arah 350° (Utara). Situs Pematang Punt memiliki ukuran yang panjangnya ±300cm, namun untuk lebar dan tingginya tidak dapat diketahui secara pasti karena sebagian situs ini masih terkubur di dalam tanah.

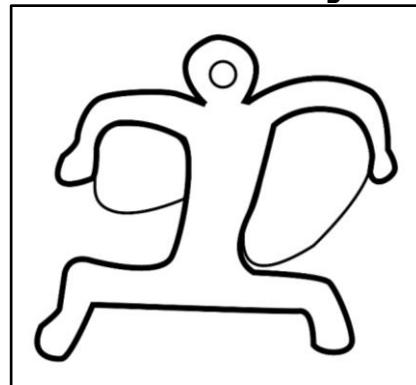
a. Makna Denotasi

Motif antropomorfik pada Situs Pematang Punt merupakan motif manusia kangkang. motif tersebut terdapat pada sisi paling kanan dari situs tersebut. Motif tersebut dipahat dengan sederhana dengan

anatomi tubuh manusia yang dapat dilihat pada tangan, kepala, badan, dan kakinya. Kepala pada motif tersebut digambarkan dengan bulatan yang di tengahnya juga terdapat bulatan. Kemudian posisi kaki yang dibuka sejajar dan kedua lututnya ditekuk ke bawah. Posisi kedua tangan juga dibuka sejajar dengan siku tangan yang ditekuk ke bawah. Penggambaran tangan tanpa digambarkan jari tangan dengan jelas. Motif antropomorfik tersebut sedang membawa sebuah barang. Namun barang ini tidak dapat diidentifikasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

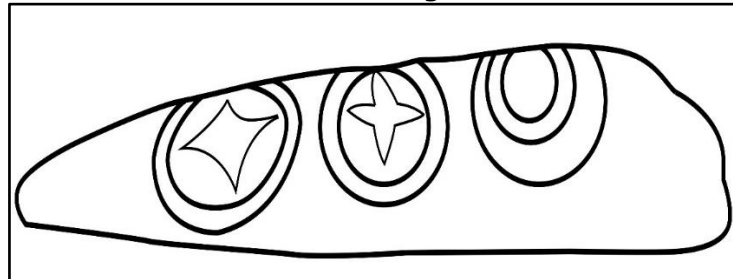
Gambar 6

Sketsa Motif Antropomorfik Pada Batu Silindris Situs Pematang Punt



Kemudian motif antropomorfik tersebut memiliki asosiasi dengan 3 (tiga) motif geometris, yang mana motif-motif tersebut memiliki perbedaan pada sisi tengahnya, yakni ada yang bergambar kelopak bunga, bintang, dan lingkaran yang memusat.

Gambar 7
Motif Motif Geometris Pada Sisi Samping Batu Silindris
Situs Pematang Pundi



b. Makna Konotasi

Perluasan makna terhadap motif antropomorfik pada batu silindris Situs Pematang Pundi akan berangkat dari bagaimana motif tersebut diekspresikan dan asosiasi dari motif tersebut. Adapun motif antropomorfik pada batu silindris Situs Pematang Pundi memiliki asosiasi dengan beberapa motif non-figuratif lainnya yang terdiri dari motif bintang, kelopak bunga, dan lingkaran geometris. Motif antropomorfik memiliki asosiasi dengan motif lingkaran geometris yang di tengahnya terdapat motif menyerupai bintang.

Hal ini dikatakan oleh Schefold (dalam Budisantosa, 2015:24) bahwa motif tersebut diambil dari motif hias nekara perunggu tipe Heger I. Secara fungsi, nekara perunggu tersebut pada umumnya digunakan sebagai alat musik didalam acara upacara yang bersifat sakral seperti upacara pemanggil hujan, keberhasilan panen, dan upacara kematian (Wijaya, 2013:218).

Motif kelopak bunga yang mekar, yang menyimbolkan bahwa harapan utama dari ritual tersebut mengarah kepada harapan

kesuburan. Hal seperti ini dapat di analogikan dengan motif bunga pada megalitik Tutari. Motif tersebut dimaknai sebagai harapan kesuburan dan perlindungan terhadap tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan manusia saat itu (E. N. I. Djami & Suroto, 2017:54-55).

Berdasarkan pemaparan di atas maka perluasan makna pada motif antropomorfik pada batu silindris Situs Pematang Pundi tersebut mengacu pada sebuah gambaran proses ritual yang dilakukan pada masa itu. Maka dapat diidentifikasi bahwa lingkaran pada kedua tangan motif antropomorfik tersebut merupakan alat yang dibutuhkan didalam proses ritual tersebut. Ritual yang dimaksud merupakan ritual yang mengacu pada permohonan kepada arwah nenek moyang, yang mana dipercaya dapat memberi kesuksesan di berbagai aspek terhadap yang masih hidup, khususnya pada kesuburan dan perlindungan terhadap tanaman yang mereka tanam. Pesan bahwa perlunya untuk menjalin hubungan dengan generasi yang telah meninggal dengan melakukan ritual. Kepercayaan bahwa kesuburan dan

keberhasilan dari hasil panen ada pengaruhnya dari kekuatan supernatural (adikodrati).

4. Simpulan

Hasil denotasi motif antropomorfik pada situs-situs megalitik di Kabupaten dapat dibedakan menurut bentuk, ekspresi, dan asosiasi dari motif tersebut. Terdapat situs megalitik dengan motif antropomorfik yang diasosiasikan dengan berbagai motif lainnya seperti motif geometris, lumpang, dan flora. Kemudian situs megalitik dengan motif antropomorfik yang diekspresikan lebih kompleks namun tidak memiliki asosiasi dengan motif lain (antropomorfik tunggal) dan berkonteks dengan tempayan serta pecahan tembikar.

Kemudian hasil konotasi menunjukkan bahwa situs megalitik dengan motif antropomorfik yang memiliki asosiasi dengan motif lain merupakan situs megalitik yang digunakan untuk media ritual dengan menempatkan yang telah meninggal di bangunan megalitik merupakan perilaku yang saling menguntungkan antara yang telah meninggal dan yang masih hidup. Dasar dari tindakan ini adalah kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama tentang kuatnya pengaruh orang mati terhadap kesejahteraan manusia dan kesuburan tumbuhan.

Situs megalitik dengan motif antropomorfik yang diekspresikan lebih kompleks namun tidak memiliki asosiasi dengan motif lain (antropomorfik tunggal) dan

berkonteks dengan tempayan serta pecahan tembikar merupakan situs megalitik sebagai lambang dari seorang tokoh penting yang telah meninggal dengan anggapan bahwa Ketika seorang tokoh tersebut telah meninggal, arwah dan pengaruhnya dianggap tidak hilang begitu saja, akan tetapi berpindah ke alam kehidupan lain, yaitu kehidupan kembali sesudah mati. Diyakini juga bahwa kematian tidak dapat mengubah status ataupun martabat di alam kehidupan selanjutnya. Itulah mengapa seorang tokoh yang memiliki jasa kepada masyarakat ketika meninggal arwahnya akan ditempatkan khusus di alam setelah mati. Kemudian pada sisi lain juga terdapat anggapan bahwa kebaikan atau jasa sebagai bekal untuk mendapatkan tempat khusus di kehidupan selanjutnya dapat diperoleh dengan menjalankan ritual. Alhasil keberadaan megalitik dijadikan sebagai pengabdian yang telah meninggal dan dijadikan sebagai simbol perlindungan bagi yang masih hidup.

Daftar Pustaka

- Ashmore, Wendy & Sharer, R. J. (2010). *Discovering Our Past: A Brief Introduction to Archaeology*. McGraw Hill (5th ed.). New York.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. Translated From The French By Annette Lavers And Colin Smith. Hill and Wang. New York a Division of Farrar, Straus and Giroux.
- Bonatz, D., Neidel, J. D., & Tjoabonatz, M. (2006). The megalithic complex of highland

- Jambi: An Archaeological perspective. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 162(4), 490–522. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003664>
- Budisantosa, T. M. S. (2015). Megalit Dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi Dalam Pandangan Arkeologi Dan Etnosejarah. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 17–30. <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.36>
- Djami, E. N. I., & Suroto, H. (2017). *Makna Motif Lukisan Megalitik Tutari*. *Jurnal Arkeologi Papua*, Vol. 9(1), 49 – 57. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i1.206>
- Djami, E. N. idje. (2017). Tipologi dan makna tinggalan megalitik di pesisir pantai utara kabupaten Jayapura. *Amerta*, 35(1), 33. <https://doi.org/10.24832/amt.v35i1.189>
- Fahrozi, M. N. (2016). Megalitik Dalam Konteks Kekinian; Legenda Dibalik Batu Larung (Kajian Etnografi Mengenai Hubungan Mitos Dan Artefak Megalit). *Siddhayatra*, 20(2), 150–156.
- Handini, R. (2017). Sarkofagus Dan Ritual Sedeka Orong Di Situs Ai Renung, Sumbawa. *Naditira Widya*, 11(2), 137–148. <https://doi.org/10.24832/nw.v11i2.230>
- Hidayat, R. (2011). Bentuk , Fungsi Dan Makna Menhir Di Nagari Mahat (Kajian Etnoarkeologi). *Jurnal Papua*, 3(2), 141–163. <https://doi.org/10.24832/papua.v3i2.88>
- Hodder, I., & Scott, H. (2003). *Reading past current approaches to interpretation in archaeology*. Cambridge University Press (3rd ed.). New York.
- Indriastuti, K. (2015). Seni Lukis dan Seni Gores Pada Megalitik Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. *Shiddhayatra*, 20(2), 129–141.
- Iriyanto, N., & Rajab, H. (2019). Megalitik Dalam Dinamika Kemasyarakatan Di Pulau Ternate (Kajian Fugsi dan Makna Pada Masyarakat Pendukungnya). *Jurnal Pusaka*, 1(1), 34–46. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pusaka/article/view/1541/0>
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Perry W.J. (1918). *The Megalithic Culture of Indonesia*. The university of Manchester. London.
- Prasetyo, B. (2013). Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan. *Kalpataru*, 22(2), 89–100. <https://doi.org/10.24832/kpt.v22i2.126>
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. GalangPress. Yogyakarta.
- Rapar, J. H. (n.d.). *Pengantar Logika Asas-asas penalaran sistematis*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta.
- Schnitger, F. M. (1939). *Forgotten*

- Kingdoms In Sumatra*. E.J. Brill. Leiden.
- Shipley, J. T. (1970). *Dictionary of World Literature*. The philosophical Library. New York.
- Siyoto, S., & Sodik., M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Tabrani, P. (2018). Prinsip-Prinsip Bahasa Rupa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 173–195. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1579>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra; pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Tim. (1996). *Laporan Ekskavasi Situs Piratin Tuo dan Nilo Dingin, Kecamatan Muaro Siau, Kabupaten Sarolangun Bangko, Provinsi Jambi*.
- Triwurjani, R. (2020). *Simbol Dan Hierarki Penutur Austronesia Pada Budaya Megalitik Pasemah, Sumatera Selatan*. In Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat (pp. 43–52).
- Wagner, F. A. (1959). *Indonesia The Art of An Island Group*. McGraw Hill. New York.
- Wijaya, H. (2013). Nekara: Peninggalan Seni Budaya Dari Zaman Perunggu. *Humaniora*, 4(1), 212–220. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3431>
- Znoj, H. (2001). *Heterarchy and Domination in Highland Jambi: The Contest for Community in a Matrilinear Society*. University Of Bern.